

Analisis Kalimat Imperatif dalam Serial Drama Jepang “Alice in Borderland” Episode 1: Tinjauan Pragmatik dan Gramatikal

Moh. Rizal Fahlevi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

moh.18062@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta jenis kalimat imperatif dalam serial drama Jepang “Alice in Borderland” episode pertama. Fokus utama penelitian mencakup klasifikasi pragmatik kalimat imperatif berdasarkan teori Makino & Tsutsui (1996), dan analisis bentuk langsung serta tidak langsung berdasarkan teori Rahardi (2006). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non-partisipatif melalui teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 70 data kalimat imperatif, yang terdiri atas 37 kalimat imperatif langsung dan 33 kalimat imperatif tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk perintah (meirei) paling dominan digunakan dalam dialog karakter, diikuti oleh bentuk larangan (kinshi), ajakan (kanyuu), dan permohonan (irai). Kalimat imperatif tidak langsung umumnya digunakan untuk menjaga kesantunan dalam komunikasi, sedangkan kalimat langsung digunakan dalam situasi mendesak atau emosional. Penelitian ini memperkuat pentingnya pemahaman konteks dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam aspek pragmatik dan sosiolinguistik..

Kata Kunci: kalimat imperatif, pragmatik, tindak tutur, drama Jepang, Alice in Borderland

Abstract

This study aims to identify and analyze the forms and types of imperative sentences found in episode one of the Japanese drama “Alice in Borderland.” The main focus is on the pragmatic classification of imperatives based on Makino & Tsutsui (1996) and the analysis of direct and indirect forms based on Rahardi’s (2006) framework. This research employs a qualitative descriptive approach, using non-participant observation techniques through listening and note-taking. The results indicate that 70 imperative utterances were identified, consisting of 37 direct and 33 indirect imperative sentences. Findings show that the directive form (meirei) is the most dominant among the utterances, followed by prohibition (kinshi), invitation (kanyuu), and request (irai). Indirect imperative forms are generally used to maintain politeness, while direct imperatives appear in emotionally charged or urgent contexts. This study emphasizes the importance of context in Japanese language learning, particularly in understanding pragmatic and sociolinguistic aspects.

Keywords: imperative sentence, pragmatics, speech act, Japanese drama, Alice in Borderland.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbolik yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun realitas sosial, menyampaikan nilai-nilai budaya, serta memperkuat identitas individu dalam kelompok. Dalam konteks masyarakat global saat ini, bahasa memainkan peran krusial dalam membentuk interaksi antarindividu, terutama dalam dunia yang semakin terhubung oleh media digital. Bahasa menjadi jembatan utama dalam membangun relasi sosial dan interpersonal, seperti yang dijelaskan oleh Sutedi (2011), yang menegaskan bahwa bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, hasrat, dan pikiran mereka kepada orang lain.

Salah satu bentuk ekspresi kebahasaan yang menonjol dalam dinamika komunikasi sosial adalah

kalimat imperatif. Kalimat ini digunakan oleh penutur untuk menyampaikan permintaan, perintah, larangan, atau ajakan kepada mitra tutur. Dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, kalimat imperatif memiliki variasi bentuk dan tingkat kesantunan yang bergantung pada relasi sosial, konteks situasional, serta tujuan komunikatif penutur. Rahardi (2006) menjelaskan bahwa kalimat imperatif bisa berupa perintah langsung yang keras atau permohonan yang halus. Di dalam bahasa Jepang, penggunaan kalimat imperatif juga menunjukkan keragaman dalam bentuk meirei (命令, perintah langsung), kinshi (禁止, larangan), irai (依頼, permintaan), dan kanyuu (勧誘, ajakan), yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan hubungan interpersonal (Svahn, 2015; Iori, 2000).

Fenomena penggunaan kalimat imperatif ini semakin menarik ketika dikaji dalam ranah media populer, terutama dalam drama Jepang yang menggambarkan dinamika kehidupan sosial masyarakat Jepang secara implisit. Serial *Alice in Borderland*, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, menampilkan interaksi antar tokoh yang intens dan penuh emosi. Dalam percakapan antara karakter-karakter seperti Arisu, Karube, dan Chota, kalimat imperatif sering kali muncul sebagai ekspresi dari ketegangan dan tekanan psikologis yang tinggi. Kalimat-kalimat seperti “撮れ!” (*tore!* – ambil/foto!) dan “やめろってもう!” (*yamero tte mou!* – sudah hentikan!) menggambarkan bagaimana penggunaan imperatif dalam situasi ekstrem dapat mencerminkan kekuatan emosional dan hubungan antar tokoh yang penuh dinamika.

Drama ini dipilih karena menyuguhkan komunikasi yang penuh tekanan, spontan, dan sarat emosi, sehingga sangat cocok untuk mengamati berbagai bentuk kalimat imperatif dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Jepang. Namun, kajian mengenai bentuk dan jenis kalimat imperatif dalam drama Jepang, khususnya yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat sarjana dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, masih tergolong minim. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan pada struktur gramatikal atau terjemahan harfiah kalimat, tanpa menggali konteks sosial dan pragmatik yang terkandung dalam penggunaan kalimat tersebut.

Sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan jenis kalimat imperatif yang digunakan dalam episode pertama *Alice in Borderland*, serta mengkaji struktur gramatikalnya dalam konteks interaksi antar tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi linguistik Jepang, khususnya dalam kajian sosiopragmatik, serta memberikan kontribusi praktis dalam pengajaran bahasa Jepang berbasis konteks. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajar bahasa Jepang dapat lebih memahami penggunaan kalimat imperatif dalam situasi komunikasi yang nyata dan autentik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas terkait kalimat imperatif dalam berbagai konteks. Penelitian oleh Setiawan (2021) mengkaji teknik penerjemahan kalimat imperatif dalam novel *Girls in the Dark*, menemukan adanya delapan teknik penerjemahan yang digunakan, seperti adaptasi dan reduksi. Penelitian lainnya oleh Cuk Yuana (2021) dalam manga *Kuroko no Basket* menyajikan analisis ragam kalimat imperatif, termasuk perintah,

permohonan, dan larangan, dengan penanda lingual yang bervariasi sesuai konteks sosial. Sementara itu, Satria (2018) meneliti penggunaan kalimat perintah dan larangan dalam anime *Nodame Cantabile Paris Hen*, yang mengidentifikasi berbagai ungkapan imperatif yang digunakan oleh karakter dalam situasi sosial yang beragam. Meski demikian, penelitian mengenai penggunaan kalimat imperatif dalam konteks drama Jepang, khususnya dalam serial *Alice in Borderland*, masih minim dilakukan.

Untuk mendukung proses penelitian, digunakan kajian teori sebagai berikut:

Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang tindak tutur dan makna. Yule (2006:3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Dalam kajian pragmatik, fokus utama adalah pada bagaimana ujaran-ujaran dipahami dalam konteks sosial dan budaya tertentu, lebih daripada hanya menganalisis makna literal dari kata-kata itu sendiri.

Konteks

Konteks merupakan aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dari pragmatik, karena makna dalam sebuah ujaran sering kali sangat bergantung pada latar belakang situasi saat ujaran tersebut diucapkan. Levinson (1983:9) menjelaskan bahwa konteks adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tuturan, meliputi faktor linguistik, sosial, dan epistemis. Menurut Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2010), untuk memahami konteks sebuah percakapan, penting untuk memperhatikan delapan komponen penting dalam komunikasi yang dikenal dengan akronim SPEAKING, yang mencakup setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms of interaction, dan genre.

Tindak Tutur

Tindak tutur adalah makna yang tersirat dalam sebuah ujaran yang melampaui makna kata-kata yang digunakan. Chaer (2010) mengemukakan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah ketika kalimat yang digunakan sesuai dengan fungsi yang dimaksud, sedangkan tindak tutur tidak langsung melibatkan penggunaan kalimat yang tidak langsung sesuai dengan fungsi utamanya, sering kali digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan maksud penutur (Rahardi, 2006).

Kalimat

Kalimat, dalam arti umum, adalah susunan kata-kata yang membentuk sebuah pemikiran yang lengkap. Menurut

Wijana dan Rohmadi (2011), kalimat dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan modulusnya, yakni kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat imperatif, seperti yang dijelaskan oleh Rahardi (2006), digunakan untuk menyampaikan perintah, permintaan, larangan, atau ajakan, yang mengharuskan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu sesuai dengan keinginan penutur.

Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah jenis kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu. Menurut Takashi Yokota (2007), dalam bahasa Jepang, kalimat imperatif tidak hanya mencakup perintah (命令, meirei), tetapi juga larangan (禁止, kinshi), permohonan (依頼, irai), dan ajakan (勧誘, kanyuu). Masing-masing jenis kalimat imperatif memiliki pola pembentukan yang berbeda, tergantung pada konteks sosial dan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

- 1.) **Kalimat Imperatif Langsung:** Kalimat imperatif langsung adalah kalimat yang maknanya dapat dimengerti dengan mudah oleh lawan tutur, karena dinyatakan secara langsung dan lugas. Makino dan Tsutsui (1996) membagi kalimat imperatif langsung menjadi empat jenis, yakni perintah (命令, meirei), permohonan (依頼, irai), ajakan (勧誘, kanyuu), dan larangan (禁止, kinshi), dengan pola pembentukan yang berbeda untuk setiap jenisnya.
- 2.) **Kalimat Imperatif Tidak Langsung:** Kalimat imperatif juga dapat dinyatakan dengan menggunakan struktur kalimat deklaratif atau interogatif, yang dianggap lebih sopan dan tidak langsung dibandingkan dengan kalimat imperatif langsung. Rahardi (2006) menjelaskan bahwa kalimat imperatif yang dinyatakan dalam bentuk deklaratif atau interogatif sering kali digunakan untuk memperhalus maksud penutur dan meningkatkan nilai kesantunan dalam berkomunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam bentuk, jenis, dan fungsi kalimat imperatif dalam dialog karakter pada episode pertama serial drama Jepang *Alice in Borderland*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna ujaran dalam konteks sosial dan linguistik, serta menangkap dinamika interaksi verbal yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yang berfokus pada penggambaran fenomena bahasa secara sistematis dan interpretatif, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman

menyeluruh mengenai penggunaan kalimat imperatif dalam wacana fiksi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah serial drama Jepang *Alice in Borderland* episode 1, yang diproduksi oleh Netflix Jepang pada tahun 2020. Serial ini dipilih karena menyajikan berbagai situasi ekstrem yang menampilkan interaksi verbal intens dan emosional, menghasilkan keragaman bentuk kalimat imperatif yang kaya untuk dianalisis secara pragmatik dan gramatikal. Data yang dianalisis berupa tuturan verbal (transkrip dialog) dari para karakter yang mengandung unsur imperatif, baik eksplisit maupun implisit. Fokus analisis terletak pada bentuk gramatikal, jenis tindak tutur imperatif, serta strategi kesantunan atau dominasi yang digunakan oleh para tokoh dalam konteks tertentu.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi non-partisipatif dengan tiga teknik utama: Teknik Simak, Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan Teknik Catat. Teknik simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak atau mengamati penggunaan bahasa dalam bentuk tuturan secara langsung atau tidak langsung tanpa intervensi peneliti terhadap objek yang diamati (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menyimak episode pertama serial *Alice in Borderland* secara intensif untuk mengamati penggunaan kalimat imperatif oleh para tokoh. Peneliti menonton episode tersebut beberapa kali untuk memahami alur cerita, dialog, dan konteks komunikasi. Selanjutnya Teknik SBLC adalah modifikasi dari teknik simak, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi tetapi tetap memahami konteks seolah-olah hadir dalam percakapan tersebut (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, teknik SBLC digunakan untuk mengamati interaksi antar tokoh dalam drama, seolah-olah peneliti menjadi pihak ketiga yang menyimak percakapan dalam setting alami. Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data linguistik yang telah diamati. Proses ini mencakup transkripsi dialog yang mengandung kalimat imperatif dari subtitle asli bahasa Jepang serta terjemahan bahasa Indonesia/Inggris, dan penyusunan data dalam tabel klasifikasi. Peneliti menyusun data ke dalam kolom-kolom seperti waktu kemunculan, tuturan asli, terjemahan, bentuk imperatif, jenis fungsi, dan konteks. Ketiga teknik ini dipilih karena sesuai dengan jenis data berupa tuturan verbal dalam media audiovisual, yang bersifat alamiah.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu Reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih data yang relevan, yakni kalimat yang mengandung fungsi imperatif. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori imperatif menurut Makino dan Tsutsui (1996) serta Rahardi (2006).

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif. Penyajian ini mencakup bentuk gramatikal imperatif (seperti *meireikei*, *~te kudasai*, *~te kure*, dll.), jenis imperatif (perintah, larangan, permohonan, ajakan), serta konteks sosial atau emosional yang melingkupinya. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola linguistik yang ditemukan dalam data dan mengaitkannya dengan teori pragmatik, sosiopragmatik, dan tindak tutur. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa konsistensi dan validitas interpretasi data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori pragmatik dan sosiopragmatik, seperti teori tindak tutur (Austin, Searle), teori kesantunan (Brown & Levinson), dan teori imperatif dalam bahasa Jepang (Svahn, Ihara, Mori). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari subtitle asli Jepang, subtitle terjemahan bahasa Indonesia/Inggris, serta skrip resmi (jika tersedia). Selain itu, validitas data juga diperkuat dengan member checking internal, yang dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan sejawat akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk kalimat imperatif yang digunakan dalam episode pertama serial drama Jepang *Alice in Borderland*. Berdasarkan analisis terhadap transkrip dialog, ditemukan bahwa kalimat imperatif muncul dalam berbagai bentuk dan fungsi, seperti perintah (命令, *meirei*), permohonan (依頼, *irai*), ajakan (勧誘, *kanyuu*), dan larangan (禁止, *kinshi*). Keempat bentuk ini digunakan dalam situasi yang beragam, mencerminkan dinamika hubungan antar tokoh dalam konteks sosial dan emosional tertentu.

Tabel berikut merangkum temuan-temuan utama yang ditemukan dalam analisis kalimat imperatif dalam *Alice in Borderland* episode pertama:

tabel 1 data temuan kalimat imperatif

NO.	DATA TEMUAN		JUMLAH
1	Kalimat Imperatif Langsung	Meirei	22
		Irai	3
		Kanyuu	5
		Kinshi	7
JUMLAH TEMUAN			37
2	Kalimat Imperatif Tidak Langsung	Meirei	11
		Irai	7
		Kanyuu	8
		Kinshi	7

NO.	DATA TEMUAN	JUMLAH
JUMLAH TEMUAN		33

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 70 data kalimat imperatif dari episode pertama serial drama *Alice in Borderland*. Kalimat imperatif langsung ditemukan sebanyak 37 data, terdiri dari 22 *meirei*, 3 *irai*, 5 *kanyuu*, dan 7 *kinshi*. Kalimat ini digunakan ketika penutur berada dalam posisi dominan atau dalam situasi yang menuntut kejelasan dan ketegasan. Kalimat imperatif tidak langsung berjumlah 33 data, terdiri dari 11 *meirei*, 7 *irai*, 8 *kanyuu*, dan 7 *kinshi*. Kalimat ini digunakan dalam situasi yang lebih sopan, halus, atau ketika relasi antar tokoh menuntut kehati-hatian dalam bertutur.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa kedua bentuk digunakan hampir seimbang, namun bentuk langsung sedikit lebih dominan. Hal ini wajar mengingat karakter dan alur cerita *Alice in Borderland* menuntut komunikasi yang efektif dan langsung dalam situasi genting. Namun penggunaan bentuk tidak langsung tetap signifikan, terutama ketika karakter ingin mempertahankan harmoni sosial atau menyampaikan instruksi tanpa menyinggung pihak lain.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan bahwa kalimat imperatif dalam episode pertama serial *Alice in Borderland* menggunakan berbagai bentuk gramatikal yang mencerminkan keragaman fungsi tuturan direktif dalam bahasa Jepang. Untuk memberikan pemahaman yang sistematis dan terstruktur, data tersebut disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi yang mengelompokkan bentuk-bentuk imperatif berdasarkan pola gramatikal yang digunakan.

Dengan demikian, penyajian data dalam bentuk tabel ini tidak hanya memberikan informasi mengenai frekuensi penggunaan setiap bentuk imperatif, tetapi juga memudahkan pembaca dalam mengamati keterkaitan antara struktur gramatikal, intensi pragmatik, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pemahaman ini sangat penting dalam studi pragmatik karena menunjukkan bahwa pilihan bentuk imperatif tidak semata-mata ditentukan oleh kaidah linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor relasional, emosional, dan situasional yang melekat pada interaksi verbal.

Berdasarkan data yang diperoleh, kalimat imperatif dalam *Alice in Borderland* memiliki berbagai fungsi yang sesuai dengan konteks hubungan sosial antar tokoh, baik itu perintah, larangan, permohonan, maupun ajakan. Pembahasan di bawah ini akan mengelaborasi makna pragmatik dan penggunaan kalimat imperatif dalam drama tersebut.

1. Kalimat Imperatif Langsung

Kalimat imperatif langsung ditemukan dalam berbagai konteks yang mencerminkan urgensi dan ketegangan emosional antar tokoh. Dalam *Alice in Borderland*, kalimat-kalimat imperatif ini digunakan secara eksplisit untuk memberikan perintah atau arahan dalam situasi yang penuh tekanan. Berdasarkan teori Makino dan Tsutsui (1996), kalimat imperatif langsung ini berfungsi untuk mendesak lawan bicara melakukan tindakan segera, terutama dalam konteks survival dan situasi krisis. Berikut ini adalah analisis lebih lanjut dari kalimat imperatif langsung yang ditemukan.

1) *Meirei* (命令) – Perintah

Kalimat imperatif dengan fungsi *meirei* ditemukan beberapa kali dalam dialog para tokoh. Sebagai contoh, pada menit 00:01:26, terdapat kalimat berikut:

カルベ : つかしゃべれや。

Karube : Tsuu ka shabereya.

“Ngomong aja lah...!”

チョータ: でも店どうする?

Chōta : Demo mise dō suru?

“Jadi, kita mau kemana?”

アリス : いやまだ居酒屋 あんま開いてねえだろ。

Arisu : Iya mada izakaya anma ai tenēdaro.

“Belom ada tempat yang buka, kan?”

Kalimat ini diucapkan oleh Karube kepada Chota dalam suasana informal dan santai. Kalimat ini merupakan bentuk perintah langsung yang bertujuan agar lawan bicara segera berbicara atau merespons. Menurut Rahardi (2006), kalimat seperti ini merupakan bentuk perintah eksplisit yang tidak memberikan pilihan pada lawan bicara untuk menunda atau mengabaikan instruksi. Selain itu, penggunaan partikel や di akhir kalimat menunjukkan penekanan informal yang sering digunakan oleh laki-laki dalam percakapan sehari-hari.

2) *Irai* (依頼) – Permohonan

Kalimat imperatif dengan fungsi *irai* ditemukan beberapa kali dalam dialog para tokoh. Sebagai contoh, pada menit 00:04:31, terdapat kalimat berikut:

チョータの母 : あっ... 忙しいことわざわざあり

がとうね 張太。お母さんこれで元
気にしてもらえる。

Chōta no Haha : A... Isogashī koto wazawaza arigatō
ne Chōta. Okāsan kore de genki
ni shite moraeru.

“Maaf kau harus melakukan ini saat
sibuk, chota. Ini akan membantu
ibu bertahan.”

チョータ : これで最後にしてくれよ!

Chōta : Kore de saigo ni shite kure yo!

“Ini yang terakhir, ya!”

Kalimat ini adalah imperatif langsung bermakna permohonan (依頼/*irai*). Struktur “～してくれ” (*shite kure*) adalah bentuk informal dari permintaan, sering digunakan oleh penutur pria dalam hubungan dekat namun penuh tekanan emosional.

Makino dan Tsutsui (1994:210) menjelaskan bahwa bentuk ini menyampaikan permohonan secara langsung namun tidak selalu kasar. Penambahan “よ” menunjukkan nuansa emosional yang kuat mewakili kelelahan atau frustrasi.

Fungsinya adalah tindak tutur direktif permohonan, tetapi karena dikatakan dalam nada putus asa, ada campuran antara direktif dan ekspresif. Kalimat ini menyiratkan permintaan sekaligus batasan akhir atas tindakan mitra tutur (ibunya).

3) *Kanyuu* (勧誘)

Kalimat imperatif dengan fungsi *kanyuu* ditemukan beberapa kali dalam dialog para tokoh. Sebagai contoh, pada menit 00:30:20, terdapat kalimat berikut:

ミナミ : 私帰りたい。

Minami : Watashi kaeritai.

“Aku ingin pulang”

チョータ : 俺かもいるから大丈夫だって。サ
クッとクリアして 賞金もらって帰
ろう。

Chōta : Ore ka mo irukara daijōbu datte.
Sakutto kuria shite shōkin moratte
kaerou.

“Ada kami, pasti baik-baik saja. ayo kita
menangkan permainan, dapat hadiah,
dan pulang.”

Kalimat ini merupakan ajakan yang menggunakan bentuk 帰ろう (*kaerou*), yang menunjukkan niat untuk melakukan sesuatu bersama dengan mitra tutur. Ini adalah bentuk *kanyuu* (勧誘), yaitu ajakan untuk bertindak bersama. Struktur ～よう (*mashou*) digunakan untuk menunjukkan dorongan kolektif. Secara pragmatik, kalimat ini berfungsi untuk mengajak dengan cara yang kooperatif dan meyakinkan, dengan tujuan membangun solidaritas di antara karakter.

4) *Kinshi* (禁止) – Larangan

Kalimat imperatif yang berfungsi sebagai larangan juga muncul dalam drama ini, sebagai contoh pada menit 00:02:10:

有栖賢治 : 良平、始の足だけは引っ張るなよ。

Arisu Kenji : Ryōhei, Hajime no ashi dake wa
hipparu na yo.

Ryōhei, jangan menghalangi jalan

Hajime.

Kalimat ini diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, dengan tujuan melarangnya untuk menghalangi adiknya. Kalimat ini mengandung makna larangan yang bersifat protektif, di mana sang ayah meminta agar anaknya tidak mengganggu adiknya. Larangan ini disampaikan dengan nuansa emosional yang tegas namun penuh kasih sayang, mencerminkan hubungan keluarga yang penuh perhatian. Menurut Makino dan Tsutsui (1996), kalimat larangan dalam bentuk seperti ini menunjukkan tingkat kewajiban yang tinggi bagi lawan bicara untuk mematuhi instruksi yang diberikan.

2. Kalimat Imperatif Tidak Langsung

Selain kalimat imperatif langsung, kalimat imperatif tidak langsung juga ditemukan dalam penelitian ini. Kalimat-kalimat tersebut disampaikan dalam bentuk deklaratif atau interogatif, namun secara pragmatik tetap berfungsi sebagai instruksi atau ajakan.

1) Deklaratif

Kalimat imperative tidak langsung dengan bentuk deklaratif ditemukan beberapa kali dalam dialog para tokoh. Sebagai contoh, pada menit 00:01:27, terdapat kalimat berikut:

ハジメ : 親父も手貸すの 今回が最後だって。もう就職の手助けはしないってさ。

Hajime : *Oyaji mo te kasu no konkai ga saigo datte. Mou shuushoku no tedasuke wa shinai tte sa.*

"Ayah juga bilang ini terakhir kalinya ia akan membantu. Ia tidak akan membantumu lagi untuk mencari kerja."

アリス : だから手助けなんか 要らねえつつてんじゃん!

Arisu : *Dakara tedasuke nanka iranē tsuttenjan!*
"Sudah kubilang, aku tidak butuh bantuanmu!"

Kalimat ini secara **struktural bukan bentuk perintah eksplisit**, melainkan deklaratif yang menyatakan **penolakan tegas terhadap bantuan**. Namun, secara **fungsi pragmatik**, pernyataan ini dapat dimasukkan ke dalam **imperatif tidak langsung dalam bentuk deklaratif negatif**, yaitu menyatakan larangan atau penolakan terhadap tindakan yang diharapkan lawan bicara. Berdasarkan klasifikasi Rahardi (2006), ini tergolong kalimat imperatif tidak langsung – bentuk deklaratif yang berfungsi direktif (mengatur perilaku lawan bicara).

Bentuk “～てんじゃん” merupakan penggabungan dari bentuk lampau “ている” dengan partikel penegasan “じゃん” yang umum dalam bahasa Jepang informal. Penggunaan partikel “nanka” (なんか) juga memberikan efek retorik dan emosional, memperkuat intensitas penolakan.

Kalimat ini menunjukkan bahwa bentuk deklaratif pun dapat berfungsi sebagai imperatif tidak langsung, terutama ketika digunakan dalam konteks relasi interpersonal yang intens. Arisu menggunakan gaya bicara informal, konfrontatif, dan emosional sebagai sarana untuk menolak bantuan, menunjukkan penolakan sosial yang bersifat defensif dan penegasan otonomi diri.

2) Interogatif

Kalimat imperative tidak langsung dengan bentuk interogatif ditemukan beberapa kali dalam dialog para tokoh. Sebagai contoh, pada menit 00:01:27, terdapat kalimat berikut:

エミ : カズもどうしたの? こんな 時間に。

Emi : *Kazu mo doushita no? Konna jikan ni.*
“Kenapa kau berada disini saat ini, kazu?”

カズ : ちょっと用があつてな。

Gasu : *Chotto yō ga atte na.*
“Ada yang harus aku lakukan.”

カルベ : ウッ...

Karube : *U-tsu....*
“arggh...”

カズ : バレてんだよ! 誰の女に手出してんのか 分かってんのかよ!

Kazu : *Barete nda yo! Dare no onna ni tedashi shi ten no ka wakatten no ka yo!*
"Sudah ketahuan, tahu nggak kamu nyentuh perempuan milik siapa?!"

Kalimat ini bukan merupakan perintah eksplisit (*meirei*), melainkan berbentuk interogatif retorik. Namun dari segi fungsi pragmatik, kalimat ini tergolong sebagai imperatif tidak langsung berbentuk interogatif, karena maksud yang ingin disampaikan bukan pertanyaan sebenarnya, melainkan perintah tersirat untuk berhenti, menyadari posisi, atau bahkan meminta pertanggungjawaban. Dalam kerangka Rahardi (2006), termasuk ke dalam tindak tutur direktif tidak langsung yang berfungsi untuk mengontrol perilaku lawan bicara melalui tekanan psikologis dan intimidasi.

Kalimat ini digunakan dalam situasi konflik kekuasaan atau dominasi. Kazu berusaha menunjukkan superioritas dan memaksa lawan bicara untuk menyadari posisinya. Nada kasar, penuh tekanan, dan penggunaan bentuk non-sopan menunjukkan bahwa relasi sosial sedang dalam keadaan konfrontatif dan bermusuhan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data kalimat imperatif dalam episode pertama serial *Alice in Borderland*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat imperatif dalam drama ini mencerminkan keberagaman bentuk, fungsi, dan intensitas pragmatik dalam komunikasi antar tokoh. Berdasarkan teori Makino dan Tsutsui (1995) serta Rahardi (2006), kalimat imperatif dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu

imperatif langsung dan imperatif tidak langsung, dengan fungsi pragmatis yang berbeda-beda seperti perintah (*meirei*), permintaan (*irai*), ajakan (*kanyuu*), dan larangan (*kinshi*).

1. Kalimat Imperatif Langsung cenderung digunakan dalam situasi yang menuntut tindakan segera, dengan ekspresi emosi yang kuat, serta didominasi oleh bentuk gramatikal *meireikei* (命令形). Kalimat-kalimat seperti “どけお前は!” dan “しゃべれや” menunjukkan bagaimana perintah eksplisit digunakan secara otoritatif, sementara “これで最後にしてくれよ!” mengekspresikan permohonan emosional yang penuh tekanan, menandakan hubungan interpersonal yang kompleks. Ajakan seperti “いくぞ!” dan “帰ろう” memperlihatkan fungsi imperatif sebagai alat mendorong kohesi sosial dalam kelompok, sedangkan bentuk larangan seperti “引っ張るなよ” dan “撮んなよ” mencerminkan ekspresi kontrol sosial dalam konteks relasi yang informal namun tegas.
2. Kalimat Imperatif Tidak Langsung menunjukkan bagaimana strategi tuturan digunakan untuk menyampaikan perintah atau arahan secara implisit, sering kali dibalut dalam bentuk deklaratif atau interogatif. Misalnya, kalimat “もう就職の手助けはしないってさ” dan “ゲームに参加するしかない” secara gramatikal bersifat informatif, namun secara pragmatik berfungsi mengatur dan mengarahkan perilaku mitra tutur. Interogatif seperti “言ったか?” atau “行くか?” memperlihatkan bagaimana pertanyaan retorik digunakan untuk mengekspresikan penolakan, ajakan, atau bahkan bentuk sindiran secara halus.

Dari keseluruhan data yang dianalisis, tampak bahwa konteks sosial, relasi interpersonal, dan intensitas emosi sangat memengaruhi bentuk dan fungsi kalimat imperatif yang digunakan oleh para tokoh. Drama ini merepresentasikan dinamika sosial yang kompleks melalui ragam bentuk imperatif, yang tidak hanya menjadi sarana komunikasi fungsional, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, status relasi, dan ekspresi emosi tokoh dalam situasi ekstrem.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa analisis kalimat imperatif dalam karya fiksi tidak hanya relevan dari sisi linguistik, tetapi juga dari sudut pandang pragmatik dan sosiolinguistik, karena mampu mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dalam interaksi sosial yang spesifik.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis kalimat imperatif dalam *Alice in Borderland* episode pertama serta menganalisis struktur gramatikal kalimat imperatif tersebut. Berdasarkan analisis terhadap 70 data kalimat imperatif, ditemukan bahwa kalimat imperatif dalam drama ini terbagi menjadi dua bentuk utama: **imperatif langsung** (37 data) dan **imperatif tidak langsung** (33 data).

1. **Kalimat Imperatif Langsung** lebih dominan, terutama **meirei** (perintah langsung), yang digunakan dalam situasi mendesak dan penuh ketegangan.
2. **Kalimat Imperatif Tidak Langsung** banyak ditemukan dalam bentuk **deklaratif** dan **interogatif**, berfungsi untuk menyampaikan perintah atau ajakan secara implisit.
3. Struktur gramatikal menunjukkan bahwa kalimat imperatif langsung menggunakan bentuk **meireikei**, ~てくれ, ~よう, dan ~な, sementara kalimat tidak langsung menggunakan pola deklaratif dan interogatif untuk menyampaikan arahan secara tersirat.

Secara keseluruhan, penggunaan kalimat imperatif dalam *Alice in Borderland* sangat bergantung pada konteks sosial, emosional, dan relasi antar tokoh dalam situasi ekstrem.

Saran

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran pragmatik bahasa Jepang. Diharapkan pengajaran kalimat imperatif dapat disertai dengan analisis kontekstual agar pembelajar memahami nuansa sosial dan emosional dalam penggunaannya. Penelitian ini terbatas pada satu episode dan satu serial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis lebih banyak episode atau serial lain dengan genre berbeda untuk melihat pola pragmatik yang lebih luas, mengkaji perbandingan antara kalimat imperatif dalam media fiksi dan percakapan nyata, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat kecenderungan penggunaan kalimat imperatif berdasarkan faktor sosial atau demografis.

Dengan memperluas cakupan penelitian, studi ini dapat lebih memperkaya pemahaman tentang penggunaan kalimat imperatif dalam bahasa Jepang, baik dari perspektif linguistik, pendidikan, maupun budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isao, I. (2000). *Shokyū o oshieru hito no tame no nihongo bunpō handobukku*, Volume 2. Liène Network.

Leech, Geoffrey. (1993) *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

Makino, Seichi dan Tsutsui, Michio. (1994). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.

Makino, Seichi dan Tsutsui, Michio. (1996). *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.

Makino, Seichi dan Tsutsui, Michio. (2008). *A Dictionary of Advance Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.

Rahardi, Kunjana. (2006). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Satria, Candra Putra (2018). *PENGUNAAN UNGKAPAN PERINTAH DAN LARANGAN DALAM BAHASA JEPANG*. Diakses pada tanggal 13 Desember 2022 dari https://eprints.undip.ac.id/63409/1/Skripsi_Full.pdf

Soewadji, Jusuf. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yokota, Takashi. 2007. *A Study of Imperative Sentences in Japanese Language Education*. Diakses pada tanggal 14 Januari 2023 dari <http://www.hokuriku-u.ac.jp/establishment/library/pdf/kiyo31/koku6.pdf>

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.